

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *caring* perawat merupakan suatu sikap rasa peduli dan menghargai perasaan pasien yaitu dengan mencurahkan segala perhatian yang lebih kepada pasien tersebut. Perilaku *caring* merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam praktek keperawatan, guna meningkatkan derajat kesehatan dan membantu kesembuhan pasien (Putinah, 2012). Dalam memberikan asuhan keperawatan perilaku *caring* perawat sangat berpengaruh bagi pasien terutama pada pasien penyakit kronis, penyakit kronis yang banyak diderita masyarakat salah satunya penyakit ginjal kronis (Patambo, 2014).

Penderita gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis selain membawa dampak fisik juga akan berdampak pada sosial dan psikologisnya, perilaku *caring* perawat termasuk salah satu pilar yang sangat penting karena dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan pasien secara psikologis dan sosial. Proses interpersonal dan hubungan antara pemberi asuhan dengan penerima asuhan akan menjadi kekuatan perantara yang penting. Kekuatan tersebut dapat mempengaruhi cara orang mempersepsikan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga perilaku *caring* perawat dapat mempengaruhi persepsi dari pasien terhadap asuhan keperawatan yang diberikan (Morrison & Burnard, 2009).

Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) sebanyak 1,5 juta orang dengan insidensi pertumbuhan 8% per tahun (WHO, 2013). Kasus gagal ginjal kronik laporan *The United States Renal Data System* (USRDS 2013) menunjukkan prevalensi rate penderita penyakit ginjal kronik di Amerika Serikat pada tahun 2011 sebesar 1.901 per 1 juta penduduk. *Treatment of End-Stage Organ Failure in Canada*, menyebutkan bahwa 22.300 penderita gagal ginjal kronik telah menjalani hemodialisis pada tahun 2009 (Mardyaningsih, 2014).

Menurut *IndonesianRenal Registry* (2014) di Indonesia terdapat 17.193 pasien yang baru menjalani hemodialisa dan pasien yang aktif menjalani hemodialisa sejumlah 11.689 orang. Di Jawa Timur pasien yang baru menjalani hemodialisa pada tahun 2014 adalah 3.621 dan pasien yang masih aktif menjalani hemodialisis sejumlah 2.787 orang *IndonesianRenal Registry* (2014). Di Ponorogo pada bulan Januari sampai September 2016 jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sejumlah 303 pasien (Rekam Medik RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2016).

Beberapahasil penelitian yang dilakukan dirumah sakit antara lain olehGaghiwu (2013) di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado didapatkan hasil 26.7% perawat berperilaku *caring* kurang baik. Penelitian lainnya oleh Martiningtias (2013) di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal didapatkan hasil 29.6% perawat kurang *caring* terhadap pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prabowo (2014) di RSU dr.H.Koesnadi Bondowoso menunjukkan separuh perawat 50% berperilaku kurang *caring*. Dari hasil penelitian diatas dapat

diketahui perilaku *caring* perawat di Indonesia masih banyak yang kurang baik (Erda, 2016).

Berbagai penyebab yang menjadikan perilaku *caring* perawat kurang baik dalam pelayanan keperawatan salah satunya yaitu masih ditemukan perilaku perawat yang kurang ramah, nada suaranya agak tinggi ketika berbicara dengan pasien, kurangnya komunikasi perawat kepada pasien dalam melakukan tindakan keperawatan, perawat kurang mepedulikan pasien pada saat pasien membutuhkan bantuan. Perawat tidak menanggapi dengan cepat keluhan dari pasien, perawat kurang memuaskan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pasien. Kesan seperti ini secara tidak langsung juga dapat menimbulkan persepsi buruk dari pasien tentang pelayanan keperawatan yang diberikan (Erda, 2016).

Menurut Witarko (2007) apabila ginjal berfungsi tinggal 5% atau sudah tidak berfungsi sama sekali maka terdapat pengganti ginjal seperti hemodialisis mutlak diperlukan karena fungsi ginjal yang sudah tidak dapat kembali normal kecuali jika melakukan transplantasi ginjal. Karena ketergantungan pada mesin hemodialisis inilah seorang pasien penyakit ginjal kronik akan menuntut adanya pendekatan kolaborasi dari tim kesehatan, termasuk didalamnya perawat yang dituntut dapat melakukan pelayanan keperawatan (*care giver*) dengan baik sesuai dengan standar proses keperawatan.

Perawatan pada pasien khususnya pasien gagal ginjal kronis merupakan tantangan bagi tenaga perawat, sebab mereka tidak hanya menghendaki intervensi medis untuk memulihkan fungsi fisiknya yang menurun, tetapi mereka juga menghendaki perawat yang sensitif terhadap kebutuhan yang

diinginkan. Hal ini disebabkan karena pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis bukan hanya membawa dampak fisik, tetapi juga dampak sosial dan dampak psikologis. Penelitian Clinar & Barlas (2009) mendapatkan 24 stressor yang dapat muncul pada pasien hemodialisis, diantaranya keterbatasan, kelemahan, ketidakpastian masa depan, keterbatasan aktifitas, dan ketergantungan hidup terhadap mesin hemodialisis. Oleh karena itu perilaku *caring* sebagai fokus utama dalam bidang keperawatan yang akan memberi dampak bagi pasien berupa peningkatan hubungan saling percaya, meningkatkan penyembuhan fisik, keamanan, biaya perawatan lebih rendah, serta menimbulkan perasaan lebih nyaman (Watson, 2004).

Untuk menghilangkan persepsi buruk pada pasien termasuk pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis tentang pelayanan keperawatan salah satunya adalah terlihatnya perilaku *caring* perawat yang baik. Hal ini terjadi karena perawat yang paling erat hubungannya dengan penderitaan, kesakitan, kesengsaraan yang dialami pasien (Wiyana, 2008). Sedangkan wujud sikap *caring* perawat yaitu sikap peduli terhadap pemenuhan kebutuhan klien, bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan klien, ramah dalam melayani klien, sikap tenang dan sabar dalam melayani klien, selalu siap sedia memenuhi kebutuhan klien, memberi motivasi kepada klien, komunikasi terapeutik dan bersikap empati terhadap klien (Hayati, 2010). Mengingat bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis seumur hidup membutuhkan dukungan perawat serta keluarga untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga pasien dapat mempertahankan dan menstabilkan kemampuan fungsional, memenuhi kebutuhannya, menghilangkan gejala dan

mengembalikan rasa nyaman dalam menjalani sisa hidupnya (Setianingrum, 2015).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pasien tergantung pada baik buruknya pelayanan keperawatan yang diberikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi pasien hemodialisis tentang perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan di ruang Hemodialisis RSUD dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana persepsi pasien hemodialisis tentang perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan?.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui persepsi pasien hemodialisis tentang perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat dijadikan pustaka keilmuan keperawatan lebih lanjut khususnya mengenai perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan.

2. Institusi

Sebagai sumbangan pengetahuan dan informasi mengenai persepsi pasien hemodialisis tentang perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan dan menjadi bahan bacaan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Profesi Keperawatan

Sebagaimasukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka meningkatkan perilaku *caring*.

3. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagaimanakah persepsi pasien hemodialisis tentang perilaku *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan sehingga dapat dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku *caring* perawat.

1.5 Keaslian Penulisan

1. Agusriansa, Erwin, Nurul Huda (2015). “Persepsi pasien *preoperatif* terhadap perilaku *caring* perawat” Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Populasi penelitian adalah pasien yang dirawat diruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Gambaran perilaku *caring* perawat berdasarkan penilaian pasien *preoperatif* diperoleh hasil 23 responden (45.1%) menyatakan perilaku *caring* perawat sudah tinggi, dan 28 responden (54.9%) menyatakan perilaku *caring* perawat berada pada kategori sedang, dan tidak ada pasien yang menyatakan perilaku *caring* perawat rendah. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang persepsi pasien tentang perilaku *caring* perawat perbedaan

dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel ,responden dan lokasi penelitian.

2. Putinah (2012). “Gambaran perilaku *caring* perawat di ruang unit gawat darurat dan intensif care unit rumah sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun 2012”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey deskriptif* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku caring perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien di ruang IGD dan ICU RS Islam Siti Khadijah Palembang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang terlibat langsung dalam perawatan pasien yang berjumlah 33 orang yaitu 19 orang perawat di ruang IGD dan 14 orang perawat di ruang ICU. Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *caring* perawat berdasarkan 10 faktor dari watson adalah 48,6 % perilaku *caring* perawat baik di ruang IGD dan 50% perilaku *caring* perawat baik di ruang ICU. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tema yang sama-sama tentang perilaku *caring* perawat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel ,responden dan lokasi penelitian.
3. Nikmatul Fadilah, Dyah Wijayanti, Tumini (2016). “Peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisa ditinjau dari perilaku *caring* perawat di RSUD dr. Soetomo Surabaya”. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 70 pasien hemodialisa yang berobat di poli hemodialisa RSUD dr. Soetomo Surabaya, dengan menggunakan *purposif sampling*. Hasil penelitian ini adalah perilaku caring perawat yang baik menunjukkan kualitas hidup yang

sedang (75,9%) dan perilaku *caring* perawat sangat baik menunjukkan lebih banyak pencapaian kualitas hidup pasien kategori sedang sebesar 90,3%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tema yang sama-sama tentang perilaku *caring* perawat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, variabel, responden dan lokasi penelitian.

